

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat sebab tidak ada seseorang yang tidak mempunyai suatu kebudayaan sebagai bagian dari identitasnya. Oleh karena itu mereka disebut kelompok sosial yang beda dengan kelompok dan suku.¹ Setiap daerah, memiliki kebudayaan dan ritual kedukaan yang berbeda-beda seperti yang telah penulis jumpai di daerah Toraja sendiri berfokus pada ritual *Rambu Solo'* yang masih dilakukan dari generasi ke generasi selanjutnya.² Di dalam ritual *rambu solo'* terdapat satu tradisi nyanyian duka yang dikenal, yaitu ritual *ma'marakka*. *Ma'marakka* sebagai ritus pengantar mendingi memasuki alam baka dalam bentuk syair untuk menghubungkan dunia orang hidup dengan dunia sang leluhur karena berisi pengharapan.³

Melihat kebiasaan-kebiasaan ini berdasarkan sejarah, bahwa *Ma'marakka* berasal dari kampung Buntao' Toraja bagian Utara. Namun, dalam perkembangan sudah banyak digunakan oleh beberapa daerah lainnya di Tana Toraja yang menjadi salah satu upacara adat Toraja dalam

¹ Robi Panggarra, *Upacara Rambu Solo' Di Tana Toraja* (Bandung, 2015), 1.

² Bert T. Lembang, *Reinterpretasi Dan Reaktualisasi Budaya Toraja Refleksi Seabad Kekristenan Masuk Toraja* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2012), 100.

³ Yohanes Palopak, *Melakukan Wawancara, Gora-gora Tongkon, Buntao'*, 2 Januari 2024.

rambu solo'. Dalam *Ma'marakka* juga dikenal dua bagian, yang pertama *ma'marakka* diiringi seruling yang terdiri dari dua, tiga sampai dengan empat orang penyair, dan *marakka* ini hanya digunakan pada upacara adat *Rambu Solo'* dengan potong kerbau minimal tujuh ekor atau delapan ekor, dan *Lantang Karampoan* juga menjadi penentu. Kemudian yang kedua adalah *ma'marakka tungga'* atau dilakukan dengan sendiri laki-laki yang tidak diiringi seruling dan dapat syairnya semua kalangan warga, hal itu biasa dikatakan sebagai *ma'karorrongan*. Bagian tersebut mempunyai syair yang disebut dalam bentuk nyanyian dengan tujuan bahwa akan ada harapan dari leluhur atas kepergian seseorang yang kita kasihani.⁴ Syair lagu yang biasa digunakan atau dinyanyikan dalam *Ma'marakka* salah satu contohnya yaitu :

*Da'misangkalan to sende ke maningo-ningokan, pa'di'ki dikka',
pa'di' tae' susinna, pamo dampinna pa'di', temmeran sakiara' deata
dampinna, nenek todolo petamba'na, nenek perangikan mati, nenek
tanding talinga kan, perangi inde batingki pangotonan marioki*

Artinya Jangan anggap kami gembira jika kami bermain, kesedihan yang kami alami tidak ada tandingannya. Apa yang menjadi obat kedukaan, ketika ditinggalkan orang mengasihi dan dikasihi. Maka sang leluhurlah yang menjadi obat dukacita

⁴ Yohanes Palopak, *Melakukan Wawancara, Gora-gora Tongkon, Buntao'*, 2 Januari 2024.

bagi keluarga yang ditinggalkan. Nenek dengarkanlah kami,
dengarkanlah rintihan kami.⁵

Berangkat dari syair lagu tersebut sehingga penulis beranggapan bahwa terdapat masalah dalam liriknya ada yang bertentangan dengan Teologi dikarenakan masih terdapat paham *Aluk Todolo* yang dimana di dalamnya ada pengharapan berkat mengenai sang leluhur yang menjadi obat duka bagi keluarga yang berduka. Namun, ketika di bawa dalam konteks Teologi, pengharapan kita sebagai orang beriman hanya pada Tuhan sumber penghiburan dalam doa dan pujian ketika kita menghadapi sebuah masalah seperti ketika kita kehilangan orang yang kita kasihi. Sehingga, apakah kegiatan *ma'marakka* ini dihilangkan karena makna syair yang tersirat di dalamnya tidak berjalan sesuai dengan paham iman Kristen atau justru mentransformasi dalam artian memasukkan injil kedalam budaya supaya dapat berjalan bersama. Oleh sebab itu, perlu untuk digali secara mendalam bagaimana orang dapat memaknai *Ma'marakka* ini kemudian di kontekskan dalam kekristenan supaya dapat berjalan bersama.

Syair *ma'marakka* ini terdapat paham *Aluk Todolo* yang mengarah pada sang leluhur namun masih dilakukan oleh masyarakat buntao'. Melihat hal tersebut, maka muncul sebuah pertanyaan bahwa pelaksanaan ritual *ma'marakka* apakah terus diperbuat berdasarkan pada kepercayaan *Aluk*

⁵ Bartolomeus Parirak, Melakukan Wawancara, Buntao' Kalambe', 10 Januari 2024.

Todolo?. Berdasarkan pemahaman tersebut maka penulis menarik sebuah kesimpulan dari seluruh syair *marakka*, kemungkinan akan dapat dimaknai lebih mendalam, baik dari segi pelaksanaannya, tujuan dan fungsi pelaksanaannya dalam acara *rambu solo'* supaya dapat diketahui secara jelas. sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai makna pengharapan berkat yang terkandung dalam *ma'marakka* tersebut.

Terdapat kajian sebelumnya membahas mengenai *ma'marakka* yang ditulis oleh Andriano Mario Palimbong, Paramitha Dyah Fitriasari dan Timbol Haryono dalam tulisannya yang berjudul Makna Petunjuk *Ma'marakka* Dalam Upacara *Rambu Solo'* Masyarakat Toraja yang mana dalam *ma'marakka* tersebut digunakan sebagai nyanyian meratap disiklus kematian orang Toraja dan mempunyai kaitannya dengan seluruh sistem ritual telah dilakukan.⁶ Penelitian yang kedua ditulis oleh Indah Azwiendasari dalam tulisannya berjudul *Marakka* Dalam *Ma'papanganan* pada upacara *Rambu Solo'* di Kabupaten Toraja Utara yang mana *ma'marakka* ini dilakukan dalam hal *ma'papanganan* yang dilaksanakan pada pagi hari dipercayai melambangkan sukacita.⁷ Hal inilah yang membedakan kedua penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yang dimana dalam penelitian ini membahas tentang makna

⁶Timbul Haryono Andriano Mario Palimbong, Paramitha Dyah Fitriasari, *Makna Pertunjukan Ma'Marakka Dalam Upacara Rambu Solo' Masyarakat Toraja, Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, vol. 5 (Yogyakarta, Indonesia: Universitas Gadjah Mada, 2022), 141.

⁷Indah Azwiendasari, *Marakka Dalam Ma'papanganan Pada Upacara Rambu Solo' Di Kabupaten Toraja Utara, Penelitian* (Universitas Negeri Makassar, 2022).

pengharapan berkat dalam *ma'marakka* yang dimana terdapat harapan akan ada berkat dari para leluhur.

Dalam penelitian ini, penulis bertujuan untuk memberikan pemahaman cara memaknai *ma'marakka* dari segi kekristenan. Masyarakat Buntao' beranggapan bahwa dibalik syair *ma'marakka* tersebut terdapat harapan akan adanya berkat dari leluhur seperti mendapatkan kesuburan tanaman dan juga kehidupan keluarga yang rukun.⁸ Dari pemahaman tersebut urgensi penelitian ini dilaksanakan adalah untuk menjadi dasar bagi kontekstualisasi *ma'marakka* sehingga pujian dalam syair lagu *ma'marakka* tidak ditujukan pada leluhur untuk memperoleh berkat namun diarahkan kepada Tuhan atau harapan yang ditujukan pada Tuhan. sebab hal tersebut menjadi tanggung jawab dan tugas gereja dan juga teologi. Sebab misi Gereja itu tidak pernah berubah yakni senantiasa mengabarkan injil.⁹

Dari pengembangan teologi kontekstual dari konteks *ma'marakka*, Bevans mengatakan bahwa masa sekarang terus belajar dari masa lampau, menampakkan kenyataan pada sesuatu.¹⁰ Jadi, ada potensi mendialogkan *ma'marakka* tersebut dengan Firman Tuhan. Maka penulis tertarik membangun sebuah Analisis Teologis Kontekstual Model Sintesis Bevans terhadap Makna Pengharapan Berkat *ma'marakka* di Gereja Toraja Jemaat

⁸ Herman Datuan, „Melakukan Wawancara, Toparengé' Tongkonan Basse 10 Januari 2024

⁹ A. A. Yewangoe, *Hidup Dari Pengharapan*, BPK Gunung mulia. (Jakarta, 2017), 58.

¹⁰ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, Ledalero. (Maumere, 2002), 173.

Kadinge'. Penelitian ini penting untuk dilaksanakan supaya orang tidak lagi ragu-ragu melakukan *ma'marakka* dan juga tidak menimbulkan perdebatan dalam Jemaat.

B. RUMUSAN MASALAH

Dari persoalan telah diuraikan di atas, sehingga masalah yang layak untuk dikaji dalam penulisan ini ialah :

1. Bagaimana makna pengharapan berkat dalam praktik *Ma'marakka* di Gereja Toraja Jemaat Kadinge'?
2. Bagaimana *Ma'Marakka* dikaji dengan menggunakan Teologi Kontekstual Model Sintesis Bevans?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan pada rumusan masalah yang ada di atas sesuai tujuan penulisan ini adalah

1. Untuk mengetahui tentang makna pengharapan berkat dalam *ma'marakka* di Gereja Toraja Jemaat Kadinge'
2. Untuk menganalisis tentang *ma'marakka* dengan menggunakan Teologi Kontekstual Model Sintesis Bevans.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini, maka diharapkan supaya dapat memberikan sumbangsi pemikiran dalam proses belajar mahasiswa pada bidang Teologi dalam mentransformasi budaya berdasarkan pada Alkitab.

2. Manfaat Praktis

Tulisan ini diharapkan untuk dapat menambahkan pengetahuan penulis secara mendalam untuk memperluas wawasan tentang Teologi Kontekstual dan sebagai bahan pembelajaran bagi Masyarakat untuk memperoleh informasi tentang budaya, bagi pemerintah supaya dapat mengarahkan budaya dan bagi Gereja khususnya Jemaat Kadinge' di pakai untuk dapat memberikan pendampingan yang tepat dan sesuai dalam menerapkan nilai-nilai Kristen dalam melestarikan budaya supaya orang yang melakukan *ma'marakka* tidak lagi ragu bahwa ada paham aluk *todolo* di dalamnya.

E. SISTEMATIKA PENULISAN

Agar penulis dapat terarah dengan baik dalam penulisan ini, maka perlu untuk menetapkan sistematika penulisan yang terdapat beberapa bab berikut ini:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bagian ini penulis akan memaparkan tentang Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Metode Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Penulis akan menguraikan beberapa hal dalam bab ini yaitu tentang Syair Lagu Kedukaan, Teologi Pengharapan Berkat, dan Teologi Kontekstual Model Sintesis Bevans.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini yang akan dibahas adalah Jenis Metode Penelitian dan Alasan Pemilihan, Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Waktu dan Tempat Penelitian, Informan, Jenis Data, Teknik Pengumpulan Data terdiri dari Studi Pustaka dan Penelitian Lapangan Observasi serta Wawancara, Teknik Analisis Data, Pemeriksaan Keabsahan Data dan Jadwal Penelitian.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Berisi tentang pemaparan hasil penelitian, analisis, dan refleksi teologis.

BAB V: PENUTUP

Kesimpulan dan saran.